QADHA DAN QADAR

Karya :

MUHAMMAD BIN SHALEH AL-‘UTSAIMIN

Penerjemah :

MASYKUR. MZ

Murajaah :

MUHAMMAD YUSUF HARUN, MA

MUHAMMADUN ABD HAMID, MA

DR.MUH.MU’INUDINILLAH BASRI, MA

ERWANDI TARMIZI

Islamic Propagation Office in Rabwah

P.O.Box 29465 RIYADH 11457 – TEL 4454900 – 4916065
FAX: 4970126 - E-Mail: rabwah@islamhouse.com
http://www.islamhouse.com

القضاء والقدر

(باللغة الإندونيسية)

تأليف:

الشيخ محمد بن صالح العثيمين

ترجمة:

مشكور م.ز

مراجعة:

محمدون عبدالحميد ، د. محمد معين بصري ،

إيرواندي ترمذي

1426 هـ

تحت إشراف وزارة الشؤون الإسلامية

Islamic Propagation Office in Rabwah
P.O.Box 29465 RIYADH 11457 – TEL 4454900 – 4916065
FAX: 4970126 - E-Mail: rabwah@islamhouse.com
http://www.islamhouse.com

DAFTAR ISI:

SEKAPUR SIRIH
DARI PENERJEMAH

Dengan memohon petunjuk ke hadirat Allah ﷻ, kami hadirkan ke hadapan anda sebuah buku kecil yang menyoroti masalah yang selalu menjadi ajang perdebatan di kalangan ulama hingga sekarang, yaitu masalah "Qadha' dan Qadar".

Dalam buku ini dijelaskan secara gamblang prinsip yang dianut oleh ahlussunnah wal jama`ah dan para ulama salaf dalam masalah ini, dan diuraikan pula kerancuan yang terdapat dalam paham-paham yang menyimpang dari garis kebenaran, berdasarkan dalil naqli dan dalil 'aqli.

Diharapkan buku yang mungil ini dapat memenuhi harapan para pembaca, baik dari kalangan terpelajar maupun umum, yang ingin memperoleh gambaran jelas tentang masalah tersebut.

Semoga Allah ﷻ menjadikan amal kami ini ikhlas semata–mata untuk-Nya dan bermanfaat bagi para hamba-Nya yang beriman dan membimbingnya dari kegelapan menuju cahaya kebenaran.

Penerjemah

Masykur Mz

1
PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah mengutus hamba-Nya Muhammad ﷺ dengan membawa kebenaran, menyampaikan amanat kepada ummat dan berjihad dijalan-Nya hingga akhir hayat. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada beliau, berikut para keluarga, shahabat dan pengikutnya yang setia.

Dalam pertemuan ini, kami akan membahas suatu masalah yang kami anggap sangat penting bagi kita umat Islam, yaitu masalah qadha' dan qadar. Mudah-mudahan Allah ﷻ membukakan pintu karunia dan rahmat-Nya bagi kita, menjadikan kita termasuk para pembimbing yang mengikuti jalan kebenaran dan para pembina yang membawa pembaharuan.

Sebenarnya masalah ini sudah jelas. akan tetapi kalau bukan karena banyaknya pertanyaan dan banyaknya orang yang masih kabur dalam memahami masalah ini serta banyaknya orang yang membicarakannya, yang kadangkala benar tetapi seringkali salah; di samping itu tersebarnya pemahaman–pemahaman yang hanya mengikuti hawa nafsu dan adanya orang–orang fasik yang berdalih dengan qadha' dan qadar untuk kefasikannya; seandainya bukan karena

itu semua, niscaya kami tidak akan berbicara tentang masalah ini.

Sudah sejak duhulu masalah qadha' dan qadar menjadi ajang perselisian di kalangan umat Islam. Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ keluar menemui shahabatnya, ketika itu mereka sedang berselisih tentang masalah qadha' dan qadar maka beliau melarangnya dan memperingatkan bahwa kehancuran umat–umat terdahalu tiada lain karena perdebatan seperti ini.

2
PENGERTIAN TAUHID DAN MACAM – MACAMNYA

Walaupun masalah qadha' dan qadar menjadi ajang perselisian di kalangan umat Islam, tetapi Allah ﷻ telah membuka hati para hamba-Nya yang beriman, yaitu para salaf shaleh yang mereka itu senantiasa menempuh jalan kebenaran dalam pemahaman dan pendapat. Menurut mereka qadha' dan qadar adalah termasuk rububiyah Allah ﷻ atas makhluk-Nya. Maka masalah ini termasuk dalam salah satu diantara tiga macam tauhid menurut pembagian ulama:

Pertama: tauhid Al-Uluhiyah, ialah mengesakan Allah ﷻ dalam beribadah, yakni beribadah hanya kepada Allah dan karena-Nya semata.

Kedua: tauhid Ar-Rububiyah, ialah mengesakan Allah ﷻ dalam perbuatan-Nya , yakni mengimani dan meyakini bahwa hanya Allah yang mencipta, menguasai dan mengatur alam semesta ini.

Ketiga: tauhid Al-Asma' wash-Shifat, ialah mengesakan Allah ﷻ dalam asma' dan sifat-Nya. artinya mengimani bahwa tidak ada makhluk yang serupa dengan Allah ﷻ dalam dzat, asma' maupun sifat.

Iman kepada qadar adalah termasuk tauhid Ar Rububiyah. Oleh karena itu imam Ahmad rahimahullah

berkata: “qadar adalah merupakan kekuasaan Allah ﷻ". Karena tak syak lagi, qadar (takdir) termasuk qudrat dan kekuasan-Nya yang menyeluruh, di samping itu, qadar adalah rahasia Allah ﷻ yang tersembunyi, tak ada seorangpun yang dapat mengetahuinya kecuali Dia, tertulis di lauh mahfuzh dan tak ada seorangpun yang dapat melihatnya. Kita tidak tahu, takdir baik atau buruk yang telah ditentukan untuk kita maupun untuk makhluk lainnya, kecuali setelah terjadi atau berdasarkan nash yang shahih.

3
PENDAPAT – PENDAPAT TENTANG QADAR

Pembaca yang budiman.

Umat Islam dalam masalah qadar ini terpecah menjadi tiga golongan:

Pertama: mereka yang ekstrim dalam menetapkan qadar dan menolak adanya kehendak dan kemampuan makhluk. Mereka berpendapat bahwa manusia sama sekali tidak mempunyai kemampuan dan keinginan, dia hanya dikemudikan dan tidak mempunyai pilihan, laksana bulu yang tertiup angin. Mereka tidak membedakan antara perbuatan manusia yang terjadi atas kehendaknya dan perbuatan yang terjadi diluar kehendaknya, tentu saja mereka ini keliru dan sesat, kerena sudah jelas menurut agama, akal dan adat kebiasaan bahwa manusia dapat membedakan antara perbuatan yang di kehendaki dan perbuatan yang terpaksa.

Kedua: mereka yang ekstrim dalam menetapkan kemampuan dan kehendak makhluk sehingga mereka menolak bahwa apa yang diperbuat manusia adalah karena kehendak dan keinginan Allah ﷻ serta diciptakan oleh-Nya. Menurut mereka, manusia memiliki kebebasan atas perbuatannya. Bahkan ada diantara mereka yang mengatakan bahwa Allah ﷻ tidak mengetahui apa yang diperbuat oleh manusia kecuali setelah terjadi. Mereka

inipun sangat ekstrim dalam menetapkan kemampuan dan kehendak makhluk.

Ketiga: mereka yang beriman, sehingga diberi petunjuk oleh Allah ﷻ untuk menemukan kebenaran yang telah diperselisihkan. Mereka itu adalah Ahlussunnah Wal Jamaah. Dalam masalah ini mereka menempuh jalan tengah dengan berpijak di atas dalil syar'i dan dalil aqli. Mereka berpendapat bahwa perbuatan yang dijadikan Allah ﷻ di alam semesta ini terbagi atas dua macam:

1- Perbuatan yang dilakukan oleh Allah ﷻ terhadap makhluk-Nya. Dalam hal ini tak ada kekuasaan dan pilihan bagi siapapun. Seperti turunnya hujan, tumbuhnya tanaman, kehidupan, kematian, sakit, sehat dan banyak contoh lainnya yang dapat disaksikan pada makhluk Allah ﷻ. Hal seperi ini, tentu saja tak ada kekuasaan dan kehendak bagi siapapun kecuali Allah ﷻ yang maha Esa dan kuasa.

2- Perbutan yang dilakukan oleh semua makhluk yang mempunyai kehendak. Perbuatan ini terjadi atas dasar keinginan dan kemauan pelakunya; karena Allah ﷻ menjadikannya untuk mereka. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

"Bagi siapa diantara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus". (At Takwir: 28).

"Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat".(Ali Imran: 152).

"Maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir " (Al Kahfi: 29).

Manusia bisa membedakan antara perbuatan yang terjadi karena kehendaknya sendiri dan yang terjadi karena terpaksa. Sebagai contoh, orang yang dengan sadar turun dari atap rumah melalui tangga, ia tahu kalau perbuatannya atas dasar pilihan dan kehendaknya sendiri. Lain halnya kalau ia terjatuh dari atap rumah, ia tahu bahwa hal tersebut bukan karena kehendaknya. Dia dapat membedakan antara kedua perbuatan ini, yang pertama atas dasar kehendaknya dan yang kedua diluar kehendaknya. Dan siapapun mengetahui perbedaan ini.

Begitu juga orang yang menderita sakit beser umpamanya, ia tahu kalau air kencingnya keluar tanpa kemauannya. Tetapi apabila ia sudah sembuh, ia sadar bahwa air kencingnya keluar atas kehendaknya. Dia mengetahui perbedaan antara kedua hal ini dan tak ada seorangpun yang mengingkari adanya perbedaan tersebut.

Demikian segala hal yang terjadi pada diri manusia, dia mengetahui, perbedaan antara mana yang terjadi dengan kemauannya dan mana yang tidak.

Akan tetapi, karena kasih sayang Allah ﷻ, ada diantara perbuatan manusia yang terjadi atas kemauannya namun tidak dinyatakan sebagai perbuatannya. Seperti perbuatan orang yang terlupa, dan orang yang sedang tidur. Firman Allah ﷻ dalam kisah Ashabul kahfi:

﴿وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِ ۖ﴾

"...Dan kami bolik–balikkan mereka ke kanan dan ke kiri ..." (Al- Kahfi: 18).

Padahal mereka sendiri yang sebenarnya berbalik ke kanan dan berbalik ke kiri, tetapi Allah ﷻ menyatakan bahwa Dialah yang membalik–balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sebab orang yang sedang tidur tidak mempunyai kemauan dan pilihan serta tidak mendapatkan hukuman atas perbuatannya. Maka perbuatan tersebut di nisbatkan kepada Allah ﷻ.

Dan sabda Nabi Muhammad ﷺ: "Barang siapa yang lupa ketika dalam keadaan berpuasa, lalu makan atau minum, maka hendaklah ia menyempurnakan puasanya, karena Allah ﷻ yang memberinya makan dan minum."

Dinyatakan dalam hadits ini, bahwa yang memberi makan dan minum adalah Allah ﷻ, karena perbuatan orang tersebut terjadi di luar kesadarannya, maka seakan–akan terjadi tanpa kemauannya.

Kita semua mengetahui perbedaan antara perasaan sedih atau perasaan senang yang kadang kala dirasakan seseorang dalam dirinya tanpa kemauannya serta dia sendiri tidak mengetahui sebab dari kedua perasaan tersebut yang timbul dari perbuatan yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Hal ini, *alhamdulillah*, sudah cukup jelas dan gamblang.

4

SANGGAHAN ATAS PENDAPAT PERTAMA

Pembaca yang budiman!

Seandainya kita mengambil dan mengikuti pendapat golongan yang pertama, yaitu mereka yang ekstrim dalam menetapkan qadar, niscaya sia-sia lah syari'at ini dari tujuan semula. Sebab bila dikatakan bahwa manusia tidak mempunyai kehendak dalam perbuatannya, berarti tidak perlu dipuji atas perbuatannya yang terpuji dan tidak perlu dicela atas perbuatannya yang tercela. Karena pada hakikatnya perbuatan tersebut dilakukan tanpa kehendak dan keinginan darinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Allah ﷻ maha suci dari pendapat dan paham yang demikian ini.

Adalah merupakan kezhaliman, jika Allah ﷻ menyiksa orang yang berbuat maksiat yang perbuatan maksiat tersebut terjadi bukan dengan kehendak dan keinginannya.

Pendapat seperti ini sangat jelas bertentangan dengan firman Allah ﷻ:

﴿ وَقَالَ قَرِينُهُۥ هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ ﴿٢٣﴾ أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٢٤﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ ﴿٢٥﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِي ٱلْعَذَابِ ٱلشَّدِيدِ ﴿٢٦﴾ ۞ قَالَ قَرِينُهُۥ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ وَلَٰكِن كَانَ فِي ضَلَٰلٍ بَعِيدٍ ﴿٢٧﴾ قَالَ لَا تَخْتَصِمُواْ لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِٱلْوَعِيدِ ﴿٢٨﴾ مَا يُبَدَّلُ ٱلْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾ ﴾

“Dan (malaikat) yang menyertai dia berkata: "inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku, Allah berfirman: “lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala; yang sangat enggan melakukan kebaikan, melanggar batas lagi ragu-ragu; yang menyembah sesembahan yang lain beserta Allah, maka lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat (pedih). Sedang (syaitan) yang menyertai dia berkata: “ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh". Allah berfirman: “Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu. Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah, dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku" (Qaaf : 23- 29).

Dalam ayat ini Allah ﷻ menjelaskan bahwa siksaan dari-Nya itu adalah karena keadilan-Nya, dan sama sekali Dia tidak zhalim terhadap hamba-amba-Nya. Sebab Allah ﷻ telah memberikan peringatan dan ancaman kepada mereka, telah menjelaskan jalan kebenaran dan jalan kesesatan bagi mereka, akan tetapi mereka memilih jalan kesesatan, maka mereka tidak akan memiliki alasan di hadapan Allah ﷻ untuk membantah keputusan-Nya.

Andai kita menganut pendapat yang batil ini, niscaya sia-sialah firman Allah ﷻ ini:

﴿ رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴾

"(Kami utus mereka) sebagai rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah sesudah di utusnya Rasul-rasul itu. Dan Allah maha Perkasa lagi maha Bijaksana ". (An- Nisaa': 165).

Dalam ayat ini Allah ﷻ menjelaskan bahwa tidak ada alasan lagi bagi manusia setelah di utusnya para Rasul, karena sudah jelas hujjah Allah ﷻ atas mereka. Maka seandainya masalah takdir bisa dijadikan alasan bagi mereka, tentu alasan ini akan tetap berlaku sekalipun sesudah di utusnya para Rasul. Karena qadar (takdir)

Allah ﷻ sudah ada sejak dahulu sebelum diutusnya para Rasul dan tetap ada sesudah mereka diutus.

Dengan demikian pendapat ini adalah batil karena tidak sesuai dengan nash (dalil) dan kenyataan, sebagaimana telah kami uraikan dengan contoh-contoh di atas.

5
SANGGAHAN
ATAS PENDAPAT KEDUA

Adapun pendapat kedua, yaitu pendapat golongan yang ekstrim dalam menetapkan kemampuan manusia, maka pendapat inipun bertentangan dangan nash dan kenyataan. Sebab banyak ayat yang menjelaskan bahwa kehendak manusia tidak lepas dari kehendak Allah ﷻ. Firman Allah:

"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila di kehendaki oleh Allah, Tuhan semesta Alam ". (At Takwir: 28- 29).

﴿ وَرَبُّكَ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخۡتَارُۗ مَا كَانَ لَهُمُ ٱلۡخِيَرَةُۚ ﴾

"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka” (Al Qashash: 68).

﴿وَٱللَّهُ يَدۡعُوٓاْ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ﴾

“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)” (Yunus: 25).

Mereka yang menganut pendapat ini sebenarnya telah mengingkari salah satu dari rububiyah Allah, dan berprasangka bahwa ada dalam kerajaan Allah ini apa yang tidak dikehendaki dan tidak diciptakan-Nya. Padahal Allah lah yang menghendaki segala sesuatu, menciptakannya dan menentukan qadar (takdir)nya.

Sekarang kalau semuanya kembali kepada kehendak Allah dan segalanya berada di Tangan Allah, lalu apakah jalan dan upaya yang akan ditempuh seseorang apabila dia telah ditakdirkan Allah tersesat dan tidak dapat petunjuk?

Jawabnya: bahwa Allah ﷻ menunjuki orang-orang yang patut mendapat petunjuk dan menyesatkan orang-orang yang patut menjadi sesat. Firman Allah:

﴿ فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴾

"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran) Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik".(Ash Shaf: 5).

﴿ فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ لَعَنَّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَٰسِيَةً ۖ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ ۙ وَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ ۚ ﴾

"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka dan Kami jadikan hati mereka keras membatu, mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka yang telah diberi peringatan dengannya" (Al Ma'idah: 13).

Di sini Allah ﷻ menjelaskan bahwa Dia tidak menyesatkan orang yang sesat kecuali disebabkan oleh dirinya sendiri. Dan sebagaimana telah kami terangkan tadi bahwa manusia tidak dapat mengetahui apa yang telah ditakdirkan oleh Allah ﷻ untuk dirinya. Karena dia tidak mengetahui takdirnya kecuali apabila sudah terjadi,

maka dia tidak tahu apakah dia ditakdirkan Allah menjadi orang yang tersesat atau menjadi orang yang mendapat petunjuk.

Kalau begitu, mengapa jika seseorang menempuh jalan kesesatan lalu berdalih bahwa Allah ﷻ telah menghendakinya demikian? Apa tidak lebih patut baginya menempuh jalan kebenaran kemudian mengatakan bahwa Allah ﷻ telah menunjukkan kepadaku jalan kebenaran?

Pantaskah dia menjadi orang yang jabri kalau tersesat dan qadari[1] kalau berbuat kebaikan?

Sungguh tak pantas seseorang menjadi jabri ketika berada dalam kesesatan dan kemaksiatan, kalau ia tersesat atau berbuat maksiat kepada Allah ﷻ ia mengatakan: “ini sudah takdirku, dan tak mungkin aku dapat keluar dari ketentuan dan takdir Allah”; tetapi ketika berada dalam ketaatan dan memperoleh taufiq dari Allah untuk berbuat ketaatan dan kebaikan ia mengatakan: “ini kuperoleh dari diriku sendiri”. Dengan demikian ia menjadi qadari dalam segi ketaatan dan menjadi jabri dalam segi kemaksiatan.

---

[1]. **Jabri** ialah orang yang berpendapat bahwa manusia itu terpaksa dalam perbuatannya, tidak mempunyai kehendak dan keinginan.
Qadari ialah orang yang berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan dalam perbuatannya dan mengingkari adanya takdir.

Ini tidak dibenarkan sama sekali, sebab sebenarnya manusia mempunyai kehendak dan kemampuan.

Masalah hidayah persis seperti masalah rizki dan menuntut ilmu. Sebagaimana kita semua tahu bahwa manusia telah ditentukan untuknya rizki yang menjadi bagiannya. Namun demikian dia tetap berusaha untuk mencari rizki ke sana dan kemari; baik di daerahnya sendiri atau di luar daerahnya. Tidak duduk di rumah saja seraya berkata: “kalau sudah ditakdirkan untukku rizkiku tentu ia akan datang dengan sendirinya”. Bahkan dia akan berusaha untuk mencari rizki tersebut. Padahal rizki ini disebutkan bersamaan dengan amal perbuatan, sebagaimana di sebutkan dalam hadits Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud رضي الله عنه: “Sesungguhnya kalian ini dihimpunkan kejadiannya dalam perut ibu selama empat puluh hari berupa air mani, kemudian berubah menjadi segumpal darah selama empat puluh hari pula, kemudian berubah menjadi segumpal daging selama empat puluh hari pula, lalu Allah mengutus seorang malaikat yang diberi tugas untuk mencatat empat perkara, yaitu rizkinya, ajalnya, amal perbuatannya dan apakah ia termasuk orang celaka atau bahagia”.

Jadi rizki inipun telah tercatat seperti halnya amal perbuatan, baik ataupun buruk, juga telah tercatat.

Kalau begitu, mengapa anda pergi kesana dan kemari untuk mencari rizki dunia tetapi tidak berbuat kebaikan untuk mencari rizki akhirat dan mendapatkan

kebahagiaan surga? padahal kedua-duanya adalah sama, tidak ada perbedaannya.

Jika anda mau berusaha untuk mencari rizki dan untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan anda, sehingga kalau anda sakit, pergi kemanapun mencari dokter ahli untuk mengobati penyakit anda, padahal anda tahu kalau ajal telah ditentukan, tidak akan dapat bertambah dan tidak berkurang. Anda tidak bersikap pasrah sambil berkata: "sudahlah aku tetap tinggal di rumah saja meski menderita sakit, karena kalaupun aku di takdirkan panjang umur aku akan tetap hidup". Bahkan anda berusaha sekuat tenaga untuk mencari dokter yang ahli, yang sekiranya dapat menyembuhkan penyakit anda dengan takdir Allah. Jika demikian, mengapa usaha anda di jalan akhirat dan dalam amal shaleh tidak seperti usaha anda untuk kepentingan duniawi?

Sebagaimana telah aku kemukakan bahwa masalah qadar adalah rahasia Allah ﷻ yang tersembunyi, tak mungkin anda dapat mengetahuinya. Sekarang anda di antara dua jalan: jalan yang membawa anda kepada keselamatan, kebahagiaan, kedamaian dan kemuliaan; dan jalan yang dapat membawa anda kepada kehancuran, penyesalan, dan kehinaan. Sekarang anda sedang berdiri di antara ujung kedua jalan tersebut dan bebas untuk memilih, tak ada seorangpun yang akan merintangi anda untuk melalui jalan yang kanan atau jalan yang kiri. Anda dapat pergi kemanapun sesuka hati anda. Lalu mengapa anda memilih jalan kiri (sesat) kemudian berdalih bahwa "itu sudah takdirku"? apa tidak lebih patut jika anda

memilih jalan kanan dan mengatakan bahwa “itu takdirku” ?

Untuk lebih jelasnya, apabila anda mau bepergian ke suatu tempat dan dihadapan anda ada dua jalan. Yang satu mulus, lebih pendek dan lebih aman; sedang yang kedua rusak, lebih panjang dan mengerikan. Tentu saja anda akan memilih jalan yang mulus, yang lebih pendek dan lebih aman, tidak memilih jalan yang tidak mulus, tidak pendek dan tidak aman. Ini berkenaan dengan jalan yang visual, begitu juga dengan yang non visual, sama saja dan tidak ada bedanya. Namun kadang-kala hawa nafsulah yang berperan dan menguasai akal. Padahal, sebagai seorang mu’min seyogyanya akalnyalah yang harus lebih berperan dan menguasai hawa nafsunya. Jika orang menggunakan akalnya, maka akal itu menurut pengertian yang sebenarnya akan melindungi pemiliknya dari yang membahayakan dan membawanya kepada yang bermanfaat dan membahagiakan.

Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa manusia mempunyai kehendak dan pilihan dalam perbuatan yang dilakukannya secara sadar, bukan terpaksa. Kalau manusia berbuat dengan kehendak dan pilihannya untuk kepentingan dunia, maka iapun seharusnya begitu pula dalam usahanya menuju akhirat. Bahkan jalan menuju akhirat lebih jelas. Karena Allah ﷻ telah menjelaskannya dalam Al-Qur’an dan melalui sabda Rasul-Nya ﷺ, maka jalan menuju akhirat tentu saja lebih jelas dan lebih terang daripada jalan untuk kepentingan dunia.

Namun kenyataannya, manusia mau berusaha untuk kepentingan dunia yang tidak terjamin hasilnya dan meninggalkan jalan menuju akhirat yang telah terjamin hasilnya dan diketahui balasannya berdasarkan janji Allah ﷻ, dan Allah ﷻ tidak akan menyalahi janji-Nya.

Pembaca yang budiman

Inilah yang menjadi ketetapan Ahlussunnah Wal Jamaah dan inilah yang menjadi aqidah serta madzhab mereka, yaitu bahwa manusia berbuat atas dasar kemauannya dan berkata menurut keinginannya, tetapi keinginan dan kemauannya itu tidak lepas dari kemauan dan kehendak Allah ﷻ. Dan Ahlussunnah Wal Jamaah mengimani bahwa kehendak Allah ﷻ tidak lepas dari hikmah kebijaksanaan-Nya, bukan kehendak yang mutlak dan absolut, tetapi kehendak yang senantiasa sesuai dengan hikmah kebijaksanaan-Nya. Karena di antara asma Allah ﷻ adalah AL- HAKIM yang artinya: Maha Bijaksana yang memutuskan segala sesuatu dan bijaksana dalam keputusan-Nya.

Allah ﷻ dengan sifat hikmah-Nya, menentukan hidayah bagi siapa yang di kehendaki-Nya yang menurut pengetahuan-Nya benar-benar menginginkan al-haq dan hatinya dalam istiqamah. Dan dengan sifat hikmah-Nya pula, dia menentukan kesesatan bagi siapa yang suka akan kesesatan dan hatinya tidak senang dengan Islam. Sifat hikmah Allah ﷻ tidak dapat menerima bila orang yang suka akan kesesatan termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk, kecuali jika Allah ﷻ memperbaiki hatinya dan merubah kehendaknya, dan Allah ﷻ Maha

Kuasa atas segala sesuatu. Namun, sifat hikmah-Nya menetapkan bahwa setiap sebab berkait erat dengan akibatnya.

6

TINGKATAN QADHA' DAN QADAR

Menurut Ahlussunnah Wal Jamaah, qadha' dan qadar mempunyai empat tingkatan:

Pertama: Al-'Ilm (pengetahuan)

Artinya: mengimani dan meyakini bahwa Allah ﷻ Maha Tahu atas segala sesuatu. Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, secara umum maupun terperinci, baik itu termasuk perbuatan-Nya sendiri atau perbuatan makhluk-Nya. Tak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi-Nya.

Kedua: Al-kitabah (penulisan)

Artinya: mengimani bahwa Allah ﷻ telah menuliskan ketetapan segala sesuatu dalam lauh mahfuzh.

Kedua tingkatan ini sama-sama dijelaskan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴾

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (lauh mahfuzh). sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah". (Al- Hajj:70).

Dalam ayat ini disebutkan lebih dahulu bahwa Allah ﷻ mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi, kemudian dikatakan bahwa yang demikian itu tertulis dalam sebuah kitab lauh mahfuzh.

Sebagaimana dijelaskan pula oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:" Pertama kali tatkala Allah ﷻ menciptakan qalam (pena), Dia firmankan kepadanya: tulislah!. Qalam itu berkata: ya Tuhanku, apakah yang hendak kutulis? Allah ﷻ berfirman: Tulislah apa saja yang akan terjadi! maka seketika itu bergeraklah qalam itu menulis segala sesuatu yang akan terjadi hingga hari kiamat".

Ketika Nabi Muhammad ﷺ ditanya tentang apa yang hendak kita perbuat, apakah sudah ditetapkan atau tidak ? beliau menjawab: " sudah ditetapkan".

Dan ketika beliau ditanya: "mengapa kita mesti beramal dan tidak pasrah saja dengan takdir yang sudah tertulis? beliapun menjawab: "beramallah kalian, masing-masing akan dimudahkan menurut takdir yang telah ditentukan baginya". Kemudian beliau membaca firman Allah:

"Adapun orang yang memberikan hartanya (di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik, maka Kami akan memudahkan baginya (jalan) yang mudah. Sedangkan orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup serta mendustakan adanya pahala yang terbaik, maka Kami akan memudahkan baginya (jalan) yang sukar".(Al Lail: 5 – 10).

Oleh karena itu hendaklah anda berusaha, sebagaimana yang diperintahkan Nabi Muhammad ﷺ kepada para sahabat. "Anda akan di mudahkan menurut takdir yang telah ditentukan Allah ﷻ".

Ketiga: Al- Masyiah (kehendak).

Artinya: bahwa segala sesuatu, yang terjadi atau tidak terjadi, di langit dan di bumi, adalah dengan kehendak Allah ﷻ. hal ini dinyatakan jelas dalam Al Qur'an Al Karim. Dan Allah ﷻ telah menetapkan bahwa apa yang diperbuat-Nya, serta apa yang diperbuat para hamba-Nya juga atas kehendak-Nya. Firman Allah:

"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah,Tuhan semesta alam". (At Takwir: 28 -29).

﴿ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ﴾

"Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya". (Al – An'am : 112).

﴿ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلُوا۟ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴾

"Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehandaki-Nya". (Al Baqarah: 253).

Dalam ayat–ayat tersebut Allah ﷻ menjelaskan bahwa apa yang diperbuat oleh manusia itu terjadi dengan kehendak-Nya.

Dan banyak pula ayat–ayat yang menunjukkan bahwa apa yang diperbuat Allah adalah dengan kehendak-Nya. Seperti firman Allah:

"Dan kalau Kami menghendaki niscaya akan Kami berikan kepada tiap–tiap jiwa petunjuk (bagi) nya".(As Sajdah: 13).

﴿ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ﴾

"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu". (Huud: 118).

Dan banyak lagi ayat–ayat yang menetapkan kehendak Allah dalam apa yang diperbuat-Nya.

Oleh karena itu, tidaklah sempurna keimanan seseorang kepada qadar (takdir) kecuali dengan mengimani bahwa kehendak Allah ﷻ meliputi segala sesuatu. Tak ada yang terjadi atau tidak terjadi kecuali dengan kehendak-Nya. Tak mungkin ada sesuatu yang terjadi di langit ataupun di bumi tanpa dengan kehendak Allah ﷻ.

Keempat: Al – Khalq (penciptaan)

Artinya: mengimani bahwa Allah pencipta segala sesuatu. Apa yang ada di langit dan di bumi Penciptanya tiada lain kecuali Allah ﷻ. Sampai "kematian" lawan dari kehidupan itupun diciptakan.Firman Allah:

"Yang menjadikan hidup dan mati, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya".(Al Mulk: 2).

Jadi segala sesuatu yang ada di langit ataupun di bumi penciptanya tiada lain kecuali Allah ﷻ.

Kita semua mengetahui dan meyakini bahwa apa yang terjadi dari hasil perbuatan Allah adalah ciptaan-Nya. Seperti langit, bumi, gunung, sungai, matahari, bulan, bintang, angin, manusia dan hewan kesemuanya adalah ciptaan Allah. Demikian pula apa yang terjadi untuk para makhluk ini, seperti: sifat, perubahan dan keadaan, itupun ciptaan Allah ﷻ.

Akan tetapi mungkin saja ada orang yang merasa sulit memahami, bagaimana dapat dikatakan bahwa perbuatan dan perkataan yang kita lakukan dengan kehendak kita ini adalah ciptaan Allah ﷻ?

Jawabnya: ya, memang demikian, sebab perbuatan dan perkataan kita ini timbul karena adanya dua faktor, yaitu kehendak dan kemampuan. Apabila perbuatan manusia timbul karena kehendak dan kemampuannya, maka perlu diketahui bahwa yang menciptakan kehendak dan kemampuan manusia adalah

Allah ﷻ. Dan siapa yang menciptakan sebab dialah yang menciptakan akibatnya.

Jadi, sebagai argumentasi bahwa Allah-lah yang menciptakan perbuatan manusia maksudnya adalah bahwa apa yang diperbuat manusia itu timbul karena dua faktor, yaitu: kehendak dan kemampuan. Andaikata tidak ada kehendak dan kemampuan, tentu manusia tidak akan berbuat, karena andaikata dia menghendaki, tetapi tidak mampu, tidak akan dia berbuat, begitu pula andaikata dia mampu, tetapi tidak menghendaki, tidak akan terjadi suatu perbuatan. Jika perbuatan manusia terjadi karena adanya kehendak yang mantap dan kemampuan yang sempurna, sedangkan yang menciptakan kehendak dan kemampuan tadi pada diri manusia adalah Allah ﷻ, maka dengan ini dapat dikatakan bahwa yang menciptakan perbuatan manusia adalah Allah ﷻ.

Akan tetapi, pada hakikatnya manusialah yang berbuat, manusialah yang bersuci, yang melakukan shalat, yang menunaikan zakat, yang berpuasa, yang melaksanakan ibadah haji dan umrah, yang berbuat kemaksiatan, yang berbuat ketaatan; hanya saja perbuatan ini ada dan terjadi dengan kehendak dan kemampuan yang diciptakan oleh Allah ﷻ. Dan alhamdulillah hal ini sudah cukup jelas.

Keempat tingkatan yang disebutkan tadi wajib kita tetapkan untuk Allah ﷻ. Dan hal ini tidak bertentangan apabila kita katakan bahwa manusia sebagai pelaku perbuatan.

Seperti halnya kita katakan: “api membakar” padahal yang menjadikan api dapat membakar adalah Allah ﷻ. Api tidak dapat membakar dengan sendirinya, sebab seandainya api dapat membakar dengan sendirinya, tentu ketika nabi Ibrahim عليه السلام dilemparkan ke dalam api, akan terbakar hangus. Akan tetapi, ternyata beliau tidak mengalami luka bakar sedikitpun, karena Allah ﷻ berfirman kepada api itu:

“Hai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim”. (Al Anbiya’: 69).

Sehingga Nabi Ibrahim عليه السلام tidak terbakar, bahkan tetap dalam keadaan sehat walafiat.

Jadi api tidak dapat membakar dengan sendirinya, tetapi Allah-lah yang menjadikan api tersebut mempunyai kekuatan untuk membakar. Kekuatan api untuk membakar adalah sama dengan kehendak dan kemampuan pada diri manusia untuk berbuat, tidak ada bedanya. Hanya saja, Karena manusia mempunyai kehendak, perasaan, pilihan dan tindakan, maka secara hukum yang dinyatakan sebagai pelaku tindakan adalah manusia. Dia akan mendapat balasan sesuai dengan apa yang diperbuatnya, karena dia berbuat menurut kehendak dan kemauannya sendiri.

7

PENUTUP

Sebagai penutup, kami katakan bahwa seorang mu'min harus ridha kepada Allah ﷻ sebagai Tuhannya, dan termasuk kesempurnaan ridha-Nya yaitu mengimani adanya qadha dan qadar serta meyakini bahwa dalam masalah ini tidak ada perbedaan antara amal yang dikerjakan manusia, rizki yang dia usahakan dan ajal yang dia khawatirkan. Kesemuanya adalah sama, sudah tertulis dan ditentukan. Dan setiap manusia dimudahkan menurut takdir yang ditentukan baginya.